

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan akhlak dan pribadi siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang 2) Untuk mengetahui evaluasi produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di SMA Negeri 13 Semarang sudah sesuai dengan program yang direncanakan. a) dalam penggunaan media/metode guru sudah menggunakan media/pendekatan dalam proses pembelajaran dengan variasi. Tetapi metode ceramah masih dominan digunakan. b) Sumber daya guru yang tersedia cukup memenuhi kualifikasi dan standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. c) Pengelolaan kelas kondusif walaupun masih ditemukan beberapa siswa masih kurang antusias dalam belajar d) Sarana dan prasana cukup lengkap dan mendukung proses kegiatan pembelajaran

Kedua: Produk pembelajaran yang dihasilkan menunjukkan bahwa pada aspek kognitif sudah memenuhi kriteria pencapaian sebagaimana kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD). Namun pada aspek afektif dan psikomotorik, secara umum masih perlu ditingkatkan. Pada aspek psikomotor, keterampilan praktek pada persoalan ibadah masih rendah, hal ini akhirnya berpengaruh pada pembiasaan (aspek afektif) anak di rumah. Rendahnya pengalaman keagamaan ini nampak dipengaruhi oleh input siswa yang rendah, yang pada akhirnya berpengaruh pada output (produk) yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik terhadap pengembangan ilmu kependidikan yang berkaitan dengan evaluasi proses dan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan membantu

perbaikan proses dan produk dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga dapat mencetak produk yang bermutu dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berakhlak mulia.

Key word: proses, produk, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI)

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan akhlak dan pribadi siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ¹

. Paradigma ini pada gilirannya berimplikasi bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dikembangkan ke arah yang lebih baik dengan menekankan pada upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan yang didasarkan pada sistem manajemen yang baik, sehingga akan menghasilkan kualitas iman dan takwa yang baik pula.

Realitas sekarang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini sedang berada pada titik terendah ²

Kegagalan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya menciptakan siswa yang berkarakter atau berkepribadian Islami ini tidak lepas dari lemahnya sistem dan manajemen pembelajaran yang ada. Oleh karenanya, diperlukan kontrol kualitas (*quality control*) agar menjadi pegangan dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai pada *out put*³

Kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang hingga saat ini masih dalam kategori kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat kurang maksimalnya mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dalam penguasaan materi maupun dalam pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Rendahnya mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang ini, diduga tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Karena kurang maksimalnya proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil/*output*

Melihat realitas ini, maka dibutuhkan kontrol kualitas, yaitu dengan melakukan evaluasi proses dan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI), dengan tujuan agar dapat dilihat, diobservasi, dianalisis dan pada gilirannya ditentukan langkah-langkah yang tepat dalam upaya melakukan perbaikan terhadap sistem manajemen dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang disusun mencakup :

1. Bagaimana evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang?
2. Bagaimana evaluasi produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang?

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena data-data yang dipergunakan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka-angka⁴ dan penelitian lapangan (*field Research*), dengan fokus penelitian pada evaluasi proses dan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang

2. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), proses kegiatan belajar mengajar dan hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang.

Di samping itu sumber data juga berupa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran, persiapan mengajar serta hasil belajar siswa berupa nilai-nilai dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di rapor.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mempertimbangkan cakupan penelitian, maka penggalan data dengan menggunakan tiga perangkat teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan kejadian yang diselidiki⁵. Oleh karenanya metode ini dimaksudkan dapat melihat secara langsung pada kesiapan siswa dan guru, keaktifan siswa ketika menerima pelajaran dan menangkap informasi yang terjadi secara nyata tentang

proses dan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang .

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁶. Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam atau bertanya secara langsung kepada para informan yaitu kepala sekolah, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa tentang proses dan hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang. Data yang akan diperoleh dengan wawancara adalah proses pembelajaran yang meliputi tujuan, perencanaan, pelaksanaan/kegiatan Belajar Mengajar serta evaluasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu bahan arsip yang diperlukan karena adanya permintaan seorang peneliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen atau catatan yang ada. Misalnya struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), arsip-arsip, satuan pelajaran, penggunaan alat media pembelajaran serta hasil belajar siswa (rapor) nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkait dengan proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang

4. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang diinginkan di atas, Peneliti akan menggunakan model *educational system evaluation*, model ini menurut Nana Sudjana relevan dengan peranan penilaian dalam proses pengembangan pendidikan⁷. Evaluasi sistem pendidikan, teknik analisis dalam evaluasi ini menggunakan hasil temuan Daniel Stufflebeam disebut dengan *CIPP* yaitu *Context, inputs, process and product evaluation*⁸.

Untuk membatasi ruang lingkup dan lebih sesuai fokus dalam penelitian ini, Peneliti hanya akan melakukan evaluasi terhadap aspek proses dan produk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Aspek lain dari *CIPP* yaitu *contexs* dan *inputs*, sengaja tidak dikaji dalam penelitian ini karena aspek tersebut membutuhkan penelitian tersendiri yang mendalam, disamping

membutuhkan waktu yang panjang. Dengan demikian penelitian ini memberi peluang untuk ditindaklanjuti oleh peneliti lain.

Cara kerja analisis proses dan produk yang akan dilakukan adalah dengan mengevaluasi informasi/data/fakta yang telah terkumpul dan disinkronisasikan dengan ketentuan atau kriteria ideal yang memungkinkan penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan secara efektif. Tahap pelaksanaan dari Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) yang disusun oleh guru berdasarkan kurikulum meliputi

1. Tujuan, yang tercantum dalam kurikulum dan dituangkan dalam silabus,
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun,
3. Kegiatan belajar mengajar merupakan pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta,
4. Hasil belajar, untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran itu berhasil.⁹

Produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi kognitif, psikomotorik dan afektif, berlaku untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengungkap evaluasi proses dan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang.

D. Pembahasan Masalah

Model evaluasi yang digunakan dalam hakikat dan ruang lingkup penilaian, penelitian ini menggunakan "*Educational system evaluation model*" ini relevan dengan peranan penilaian di dalam proses pengembangan pendidikan dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalam model-model terdahulu¹⁰. Model evaluasi ini memperlihatkan banyak segi-segi positif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan¹¹. evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai dan proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan¹². Kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Model evaluasi yang tepat dalam penelitian ini adalah model yang diterapkan oleh Stufflebeam yang dikenal dengan model *Context-Inputs-Process-Product (CIPP)* keempat model tersebut adalah :

1. *Context Evaluation*

Context evaluation, evaluasi konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicatat oleh program, dan merumuskan tujuan program¹³. *Context evaluation*, evaluasi konteks meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus dan merupakan penilaian terhadap tujuan pemenuhan kebutuhan dan karakteristik individu serta menggambarkan spesifikasi tentang lingkungan program terutama berhubungan dengan intervensi yang dilakukan di dalam program.

- a. Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program
- b. Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program
- c. Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat
- d. Tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah di capai

Context evaluation, evaluasi konteks berfungsi pada fase paling awal pengembangan program, identifikasi kebutuhan dan rancangan rasional dalam program instruksional.

2. *Inputs evaluation*

Penilaian masukan (*Inputs evaluation*) berguna untuk pengambilan keputusan dalam desain. Evaluasi ini membantu untuk mengatur dalam pengambilan keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Penilaian *inputs* meliputi pertimbangan sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus suatu program. Informasi-informasi yang terkumpul selama tahap penilaian pada gilirannya dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan sumber dan strategi.

Inputs berorientasi pada paparan program dalam rangka mencapai tujuan meliputi seluruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus perhatiannya ada empat hal yaitu (1) perangkat kurikulum, (2) guru, (3) siswa, (4) sarana dan prasarana. Pada evaluasi *inputs* ini berfungsi

sebagai pengidentifikasian terhadap apa yang telah ditentukan dalam evaluasi *context*. Evaluasi berada pada kisaran masalah bagaimana menyusun program instruksional untuk menggunakan sebaik-baiknya sumber-sumber dan memperoleh tujuan-tujuan program yang sudah dikenal.

3. *Process Evaluation*

Penilaian proses (*Process evaluation*) membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan yang telah ditetapkan, apa ada yang harus direvisi. Penilaian proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan di dalam praktek. Evaluasi proses merupakan rasionalisasi pelaksanaan dari program-program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus perhatian evaluasi proses adalah melihat kekurangan, kelemahan, prosedur dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada wilayah *process evaluation* ini memiliki fungsi untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan program yang mungkin tidak diidentifikasi sebelumnya.

Masalah yang menjadi konsentrasi dalam evaluasi proses adalah interaksi edukatifnya. Evaluasi proses ini mencakup usaha-usaha yang terarah, terencana dan sistematis untuk meneliti pencapaian suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan.

Evaluasi proses dalam *Context-Inputs-Process-Product (CIPP)* menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Model *Context-Inputs-Process-Product (CIPP)*, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Pertanyaan-pertanyaan untuk proses antara lain sebagai berikut :

- a. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- b. Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama proses berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- c. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- d. Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan? ¹⁴

Evaluasi proses menentukan kegiatan yang akan dilakukan dengan keterlibatan berbagai pihak yang ada dalam program tersebut. Semua unsur yang ada mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan program tersebut.

4. *Product Evaluation*

Penilaian keluaran (*product evaluation*) memberikan data sebagai bahan pembuatan keputusan¹⁵. Penilaian *product* adalah penilaian yang dilakukan oleh penilai dalam mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan¹⁶. Evaluasi produk terjadi selama dan setelah program dengan penekanan pada pengumpulan informasi yang perlu untuk keputusan dan dibuat berkenaan dengan program, haruskah program dilanjutkan, diperbaiki, dihentikan atau apakah tujuan perlu direvisi. Evaluasi produk ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencapai tujuan.

Evaluasi produk yang dijadikan obyek adalah anak didik atau siswa. Melalui evaluasi produk dapat diselidiki tujuan-tujuan instruksional yang telah tercapai. Dari tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, baik menurut aspek isi maupun menurut aspek perilaku. Evaluasi produk harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan instruksional, baik menyangkut konstruksi alat-alat evaluasi maupun menyangkut norma atau patokan penilaian yang akan diterapkan.

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Dalam pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan, antara lain:

- a. Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- b. Pertanyaan-pertanyaan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?
- c. Dalam hal-hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pembelajaran pendidikan (misalnya variasi materi, banyaknya waktu dan ketepatan penggunaan media pembelajaran)?
- d. Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu relatif panjang dengan adanya program pembelajaran ?

Evaluasi produk sebagai hasil dari suatu proses diharapkan sesuai dengan rencana program yang telah disusun melalui proses. Bila produk ini sesuai dengan proses yang telah dilakukan maka produk tersebut berhasil. Sebaliknya bila produk itu belum sesuai dengan proses maka harus diteliti lagi, dimana letak kesalahan.

E. Evaluasi Proses Pembelajaran PAI

1. Pengertian Proses Pembelajaran

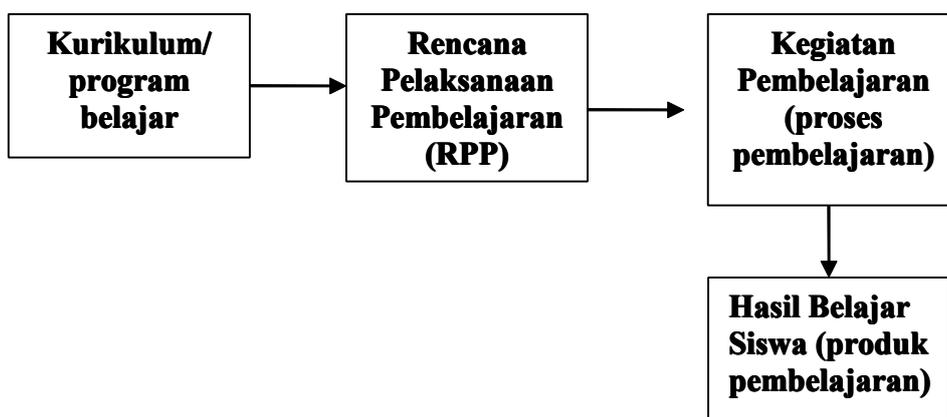
Kata "proses pembelajaran" terdiri dari dua kata "proses" dan "pembelajaran". Kata proses berasal dari bahasa Inggris, "*process*" berarti cara, proses, menyiapkan, mengolah¹⁷. Sedangkan secara istilah "*process is a complex series of changes tending toward a single effective result*". Proses adalah serangkaian perubahan yang kompleks cenderung ke arah satu hasil efektif¹⁸.

Secara istilah pembelajaran¹⁹ berasal dari bahasa Inggris yaitu "*instruction*".²⁰ Chauhan yang dikutip oleh Ngainum Naim mendefinisikan bahwa pengajaran (sekarang dengan istilah pembelajaran) adalah upaya memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar²¹. Sedangkan Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Nana Sudjana memberi pengertian pembelajaran adalah "*Instruction is a set of event which affect learners in such a way that learning is facilitated*"²². Pembelajaran dalam bahasa arab dengan istilah "*taa'lim*" dalam kamus Arab-Inggris diartikan sebagai "*information, advice, instruction, direction, teaching*"²³, berarti mengajar, mendidik atau melatih²⁴. Istilah pembelajaran menurut bahasa Inggris disebut *instruction* diartikan dengan proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Reber dikutip oleh Irfan Abdul Ghafar mengartikan *instruction* dengan proses perbuatan mengajarkan pengetahuan. Sedangkan Degeng yang dikutip oleh Irfan Abdul Ghafar mengartikan pembelajaran dengan upaya untuk membelajarkan pebelajar²⁵.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak

hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar (*director and facilitator of learning*)

Pembelajaran dilakukan oleh guru pada dasarnya merupakan deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut dari setiap konsep yang ada dalam pokok bahasan. Pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan dari Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) yang disusun guru berdasarkan kurikulum²⁶. Langkah-langkah tersebut jika dilukiskan urutannya adalah sebagai berikut



Berdasarkan bagan tersebut proses pembelajaran melalui tahapan pembuatan kurikulum atau program perencanaan pembelajaran berupa silabus. Guru membuat program yang sudah direncanakan berupa silabus yang didalamnya terdapat Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD), materi, indikator, waktu, sumber belajar, metode dan evaluasi. Perencanaan program pembelajaran untuk satu kali pertemuan yang telah ditentukan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang ditempuh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran dilakukan evaluasi.

2. Hakikat Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran siswa adalah sebagai subjek dan objek dari pembelajaran. Karena itu inti proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. UUSPN No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan hakikat proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar²⁷. Menurut Mulyasa, hakikat pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan

lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik²⁸. Sedangkan menurut Nana Sudjana, menyatakan bahwa hakikat proses pembelajaran adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar²⁹.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi kemampuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Hakikat proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk terinternalisasi dalam diri peserta pembelajaran dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Variabel dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran mengupayakan agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan efisien. Tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor/variabel. Dunkin dan Biddie, yang dikutip oleh Syafrudin, menyatakan variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran. Variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 besar yaitu:

1) Presege Variables

Variabel latar belakang (*presage variable*), merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki oleh guru meliputi pendidikan, keterampilan, dan pengalaman mengajar, serta motivasi.

2) Context Variables

Variabel kontek (*context variable*) yaitu berkaitan dengan berbagai kondisi siswa, sekolah, maupun kelas sehari-hari yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar

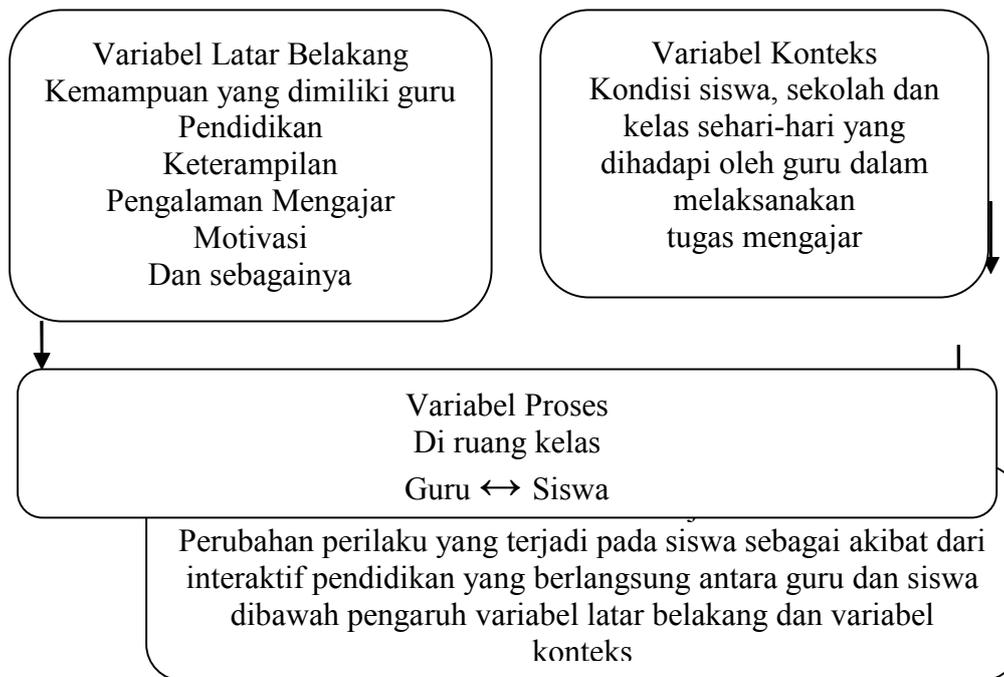
3) Process variables

Variabel proses (*process variables*) berupa interaksi antara guru dan siswa

4) Product variables.

Variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel hasil belajar (*product variable*), merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari *interaktif* pendidikan berlangsung antara guru dan siswa di bawah pengaruh *presage* dan *context variable*³⁰

Hal ini dapat digambarkan dengan bagan dibawah ini sebagai berikut:



4. Faktor-Faktor yang Menentukan Proses Pembelajaran

Pembelajaran akan berhasil baik dengan metode dan prosedur yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mengembangkan proses pembelajaran. Seperti pendapat Robert L Ebel yang dikutip oleh Oemar Hamalik, menyatakan pembelajaran harus memenuhi kriteria *"pattern of teacher behavior that are recurrent, applicable to various subject matters, Characteristic of more than one teacher, and relevan to learning"*³¹. Dalam pembelajaran, tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik³². Kemampuan, motivasi, pengalaman dan variasi dalam mengajar untuk mengelola proses pembelajaran sehingga mengkondisikan siswa agar siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dukungan penguasaan materi dan penggunaan metode yang tepat sebagai penunjang keberhasilan proses

pembelajaran. Sehingga terjadi perubahan perilaku yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran menurut Kendali Mutu dari DEPAG³³. diantaranya adalah :

a. Kurikulum

Dalam kurikulum tergambar secara jelas dan terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses pembelajaran. Kurikulum harus didesain berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan siswa dan isinya terdiri dari pengalaman yang sudah teruji kebenaran pengalaman edukatif, eksperimental adanya rencana dan susunan yang teratur.

Kurikulum yang berlaku saat ini di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah, karakteristik sekolah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik³⁴, keberhasilan sekolah disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Bila melihat pada pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), masing-masing sekolah harus berhasil sesuai dengan kondisi yang berbeda.

b. Metode Pembelajaran

Metode³⁵ Kata *methode* juga berasal dari bahasa Greek terdiri dari *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui³⁶. Metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu³⁷. Metode adalah suatu cara dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran mempunyai peranan sangat besar dalam proses pembelajaran.

Pendapat Dunkin dan Biddle yang dikutip oleh Syaiful Sagala bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik (guru) mempunyai dua kompetensi utama yaitu (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran³⁸. Jika guru menguasai materi pelajaran diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik. Sehingga variasi dalam menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan dengan tujuan agar apa yang diajarkan guru dapat dipahami oleh siswa.

c. Sumber Daya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru menempati peranan kunci dalam mengelola pembelajaran. Peranan kunci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional tinggi. Kemampuan profesional guru tidak diukur dari kemampuan intelektual *an sich*, melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab dan keluasan wawasan kependidikannya dalam mengelola proses pembelajaran. Nasution menyebutkan syarat-syarat guru yang baik yaitu

1. Memahami dan menghormati murid
2. Menghormati bahan pelajaran yang diberikan
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan materi pelajaran
4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu siswa
5. Mengaktifkan murid dalam hal belajar
6. Memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka
7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
8. Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya
9. Tidak terikat oleh hanya satu sumber belajar
10. Senantiasa mengembangkan pribadi siswa³⁹

Melihat syarat-syarat guru yang baik, diharapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memenuhi standar tersebut, sehingga apa yang diharapkan dalam mendidik siswa berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan.

d. Fasilitas Kegiatan Pembelajaran

Tersedia dan tercukupinya fasilitas sebagai sarana untuk menunjang proses pembelajaran. Fasilitas yang tersedia diharapkan memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan dapat mengembangkan potensi siswa. Fasilitas dimaksud adalah berupa tempat beribadatan, ruang bimbingan dan penyuluhan agama, layanan masyarakat, ruang laboratorium, ruang media, komputer dan internet sebagai akses data.

e. Sistem Evaluasi

Evaluasi harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip bahwa evaluasi itu dilakukan secara *kontinue* (terus menerus) dan menyeluruh. Hasil pembelajaran dalam evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan,

mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: (1) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan standar proses (2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru⁴⁰.

F. Evaluasi Produk Pembelajaran PAI

1. Pengertian Produk Pembelajaran

Produk berasal dari bahasa Inggris yaitu "*product*" berarti hasil⁴¹. Pembelajaran secara istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu "*instruction*"⁴². Chayhan dikutip oleh Ngainum Naim mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah upaya memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar⁴³. Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Nana Sudjana memberi pengertian pembelajaran adalah *Instruction is a set of event which affect learners in such a way that learning is facilitated*⁴⁴.

Pembelajaran dalam bahasa Arab dengan istilah *taa'lim* dalam kamus Arab-Inggris diartikan sebagai "*information, advice, instruction, direction, teaching*"⁴⁵, berarti mengajar, mendidik atau melatih⁴⁶. Istilah pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut *instruction* berarti proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Reber dikutip oleh Irfan mengartikan *instruction* dengan proses perbuatan mengajarkan pengetahuan. Pendapat Degeng yang dikutip oleh Irfan mengartikan pembelajaran dengan upaya untuk membelajarkan pebelajar⁴⁷.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *product (Output)* pembelajaran adalah hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang

dilakukan oleh guru terhadap peserta didik (siswa). Hasil itu berupa penguasaan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun perubahan sikap (afektif). Evaluasi produk dapat dibedakan hasil yang dapat dilihat jangka pendek dan kemampuan jangka panjang. Untuk hasil jangka pendek biasanya aspek perilaku yang masih pada taraf pengetahuan dan pemahaman, pada Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) pada setiap materi. Hasil jangka panjang dapat dilihat apakah hasil pembelajaran pada masing-masing aspek yang ada pada materi mata pelajaran sudah tampak pada aplikasi kehidupan sehari-hari.

2. Klasifikasi Produk Pembelajaran

Produk pembelajaran disesuaikan dengan tujuan dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui bahwa produk dari suatu pembelajaran berhasil atau tidak, ada indikator dari produk pembelajaran. Saiful Bahri Djamarah menyatakan adanya indikator dari suatu produk pembelajaran, yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok
- b. Perilaku digariskan dalam Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok⁴⁸.

Tingkat keberhasilan setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan produk pembelajaran. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar telah di capai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan menurut Syaiful Bahri Djamarah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- 2) Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76-99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- 3) Baik/minimal, Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60-75% dikuasai oleh siswa
- 4) Kurang, apabila bahan yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.⁴⁹
- 5)

Produk pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Produk Kognitif dari Pembelajaran

Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak), menurut Bloom dikutip oleh Sudijono, segala upaya menyangkut aktivitas otak termasuk

dalam ranah kognitif⁵⁰. Ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Keenam jenjang tersebut adalah 1. Pengetahuan/ hafalan/ ingatan/ (*knowledge*), 2 pemahaman (*comprehension*). 3 penerapan (*application*), 4 analisis (*analysis*), 5 sintesis (*syntesis*), 6 penilaian (*evaluation*).

Produk pembelajaran pada ranah kognitif dari tujuan-tujuan dirujuk pada kecakapan intelektual konkrit hingga sangat abstrak. Kognitif itu meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Produk pembelajaran dari aspek kognitif hanya pada intelegensia/kemampuan otak dalam menyerap suatu materi pelajaran. Produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hal ini dinyatakan dengan nilai-nilai hasil ulangan serta tugas-tugas. Hasil itu berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Aspek kognitif difasilitasi lewat berbagai aktifitas penalaran dengan tujuan terbentuknya penguasaan intelektual.

b. Produk Psikomotorik dari Pembelajaran

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (baru tampak dalam bentuk kecenderungan untuk bertingkah laku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Jika hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dengan materi tentang kedisiplinan menurut ajaran Islam maka hasil dari produk psikomotorik adalah : 1. Siswa bertanya tentang contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan Rasul dan para ulama. 2. Siswa mencari dan membaca buku atau sumber lain tentang kedisiplinan. 3. Siswa dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya tentang penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. 4. Siswa

menganjurkan kepada teman-teman dan yang lainnya agar berlaku disiplin baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat. 5. Siswa dapat memberikan contoh kedisiplinan di sekolah seperti datang ke sekolah, kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

Aspek psikomotorik dapat difasilitasi lewat adanya praktikum-praktikum dengan tujuan terbentuknya keterampilan eksperimental. Dalam produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek psikomotorik ini dapat diwujudkan terampil membaca al-Qur'an pada materi al-Qur'an dengan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) membaca dengan baik dan benar.

c. Produk Afektif dari Pembelajaran

Ranah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam bukunya yang berjudul "*Taxonomi of Education Objectives, affektive domain*". Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Ciri-ciri produk pembelajaran pada aspek afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, motivasi tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI)⁵¹.

Ranah Afektif ini dirinci dengan jenjang dari rendah ke tinggi menurut Sudijono yaitu

- a. *Receiving*/menerima atau memperhatikan. Kesiediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Pengajarannya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
- b. *Responding*/menanggapi, memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesiediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
- c. *Valueing*/menilai, menghargai berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian

berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

- d. *Organization*/mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru universal yang membawa kepada perbaikan umum. Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten, artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru universal yang membawa kepada perbaikan umum.
- e. *Characterization by a value or value complex*, karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai yang telah dimiliki seseorang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kategori ini mengindikasikan pada berbagai cara yang membuat para siswa waspada terhadap dan mengadopsi nilai-nilai serta sikap-sikap yang membimbing tingkah laku manusia.⁵²

G. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang

a. Tujuan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di SMA Negeri 13 Semarang⁵³ mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan dikembangkan berdasarkan karakteristik sekolah. Oleh karena itu kurikulum yang ada dikembangkan melalui kurikulum inti (*core curriculum*), kurikulum muatan lokal dan pengembangan diri (*hidden curriculum*). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum yang dikembangkan melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk dalam kurikulum inti. Ini artinya bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada merupakan bagian mata pelajaran yang penting dan dikembangkan secara maksimal, baik melalui pembelajaran formal maupun lewat pengembangan diri yang dikemas dalam *hidden curriculum*.

Pembelajaran formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan hanya 2 jam dalam satu minggu. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang sepadan jika

dibandingkan dengan luasnya muatan materi yang harus dikembangkan di sekolah. Oleh karena itu dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah pengembangannya melalui ekstra kurikuler dan pembiasaan.

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang, dilaksanakan dan dikembangkan melalui pengembangan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan media dan pengembangan sistem evaluasi. Pengembangan sistem pembelajaran ini terlihat pada upaya guru dalam merumuskan silabus, membuat perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), inovasi pembelajaran melalui pembelajaran aktif dan sistem penilaian yang mengembangkan penilaian proses berbasis kelas.

b. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Perencanaan pembelajaran yang dibuat mengacu pada beberapa ketentuan meliputi :

- 1) Menentukan *Instructional Objectives* yang hendak dicapai pada jam pelajaran yang bersangkutan. Tujuan dirumuskan secara sistematis melalui Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) merupakan tujuan khusus dan operasional. Program kurikulum dibuat bersama antara dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di sekolah dengan Kurikulum Tingkat SMA Negeri 13 Semarang. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar (SK/KD) yang tertuang dalam silabus, maka materi yang tertuang pada mata pelajaran ini dapat dikelompokkan menjadi 5 aspek. Kelima aspek tersebut adalah aspek al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqih dan tarikh.
- 2) Menentukan *entering behavior*, upaya guru untuk menentukan kondisi siswanya, kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya. Mulai pelajaran dengan berdoa, Asmaul Husna dan tadarus al-Qur'an sesuai ayat dalam materi diharapkan kondisi siswa siap menerima materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah itu dilanjutkan dengan menanyakan tugas pada minggu sebelumnya untuk dibahas. Kemudian menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan sebagai kilas

balik dari tugas yang telah dikerjakan siswa. Untuk mengetahui kondisi siswa diluar kelas/sekolah maka guru sering melihat data siswa yang ada di Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai sarana untuk mengenali siswa dari mulai siapa siswa itu, bagaimana latar belakang keluarganya, lingkungan sosialnya, fisik mentalnya, kehidupan beragamanya dengan menanyakan kepada teman yang rumahnya dekat sampai kesiapan untuk menerima pelajaran pada saat itu juga diketahui.

Kondisi siswa untuk kelas X masing-masing 36 siswa, sedangkan kelas XI dan XII bahasa jumlah masing-masing siswa ada 25. Sedangkan kelas XI dan XII IPA ada 29 jumlah ini termasuk jumlah yang cukup ideal dalam proses pembelajaran. Guru mudah mengetahui kondisi/perilaku siswa ketika dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Untuk kelas XII program sosial jumlah siswa mencapai 43 siswa ada tiga kelas, hal ini melebihi kapasitas ideal untuk perbandingan siswa dan guru. (lihat pada data mutasi siswa tahun 2009-2010 di kondisi siswa)

- 3) *Instruksional procedur*, guru menentukan langkah-langkah dalam mengajarkan materi pelajaran. Pada aspek al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung pada keterampilan siswa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Melakukan tadarus setiap awal pertemuan setelah berdoa dan membaca Asmaul Husna sebagai sarana melatih siswa dalam membaca al-Qur'an. Menanyakan bacaan tajwid yang ada dalam ayat dan memberi contoh bacaan yang baik dan benar, mengartikan ayat dan kandungannya. Mengimplementasikan kandungan ayat dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah terhadap siswa melalui bukti-bukti yang ada di alam semesta sebagai penguat keyakinan siswa sehingga punya keyakinan teguh terhadap keimanannya. Aspek akhlak dengan memberikan contoh akhlak terpuji dan memperlihatkan akibat dari akhlak tercela melalui tugas kelompok dengan membuat kisah atau pengalaman pribadi menyangkut materi akhlak, dengan harapan siswa itu akan mencontoh akhlak terpuji dan menghindari dari perbuatan akhlak tercela. Aspek fiqih/syariah memberikan pedoman bagaimana siswa itu dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan syarat dan rukunya

agar ibadah yang dilakukan itu dapat dijalankan dengan ikhlas. Aspek *tarikh* /sejarah memperlihatkan bagaimana perjuangan Rasul Nabi Muhammad SAW. dalam membina umat di Makkah dan Madinah, sikap yang dicontohkan oleh seorang Rasul kepada umatnya. Dengan harapan siswa itu dapat mencontoh pribadi Rasul dalam menghadapi umat.

- 4) *Menentukan performance assesement*, langkah ini guru menentukan cara dan teknik evaluasi setelah melalui proses belajar mengajar berlangsung. Langkah ini dilakukan dalam rangka mengukur keberhasilan proses pembelajaran, apakah akan melanjutkan materi baru atau melakukan remedial. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan harus sesuai dengan jenis pembelajaran yang dilakukan secara kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk menguji apakah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil dengan baik maka setiap selesai pembahasan dalam satu Standar Kompetensi (SK) yang terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar (KD), mengadakan ulangan harian disertai dengan tugas kelompok dan individu. Pada aspek al-Qur'an ada tes praktek yaitu membaca al-Qur'an satu demi satu sebagai bukti bahwa siswa sudah bisa membaca al-Qur'an. Tes dilakukan di awal program pada pertemuan pertama. Hal ini dilakukan sebagai penilaian tes membaca al-Qur'an untuk nilai psikomotorik. Bagi siswa yang belum bisa membaca dan belum bisa menerapkan tajwid ada bimbingan untuk membaca al-Quran dengan mengikuti baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Bagi siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), diatas 72 mereka mengulangi sebagai bentuk remedial dengan mengerjakan kembali tes/ulangan yang telah diberikan. Kemudian soal-soal mana yang belum dikuasai siswa dibahas kembali sebagai bentuk pengayaan dan remedial.

2. Produk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang

Produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dihasilkan di SMA Negeri 13 Semarang berdasarkan pada Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) pada silabus dapat digolongkan menjadi 3 yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif

a. Produk Kognitif

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tiap semester untuk nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek kognitif ada 4 jenis hasil tes yaitu ulangan harian, nilai tugas-tugas meliputi tugas kelompok dan individu, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), nilai mid semester dan nilai ulangan akhir semester.

Nilai ulangan harian dihasilkan dari proses pembelajaran dalam satu Standar Kompetensi (SK) terdiri dari tiga Kompetensi Dasar (KD) selesai dibahas. Untuk tugas setiap Kompetensi Dasar (KD) ada tugas berupa tugas kelompok tetapi membuat laporan individu agar setiap siswa mengetahui apa yang dikerjakan dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun hasil dari diskusi kelompok itu sama.

Nilai akhir semester dihasilkan dari beberapa Standar Kompetensi (SK) dalam satu semester. Pelaksanaannya secara serentak. Dari kelas X sampai kelas XII. Dalam satu kelas di selingi antar kelas X, XI dan XII untuk menghindari saling nyontek antar siswa. Guru sebagai pengawas, ada 2 guru sehingga diharapkan hasil ulangan itu benar-benar dari siswa itu sendiri. Berdasarkan pengamatan pada hasil kognitif akhir semester hasil yang didapat dari satu kelas berisi rata-rata 36 siswa mendapat nilai 72-75 ada 15 siswa, 75-80 ada 10 siswa sedangkan 80-85 ada 11 siswa. Hal ini dapat digambarkan dalam tabel :

No	Kelas	Nilai	Jumlah siswa	%	Keterangan
1.	X	72 - 75	15	41	
2		75 - 80	10	27	
3		80 - 85	11	32	
	Jumlah		36	100	

Berdasarkan data tersebut maka aspek kognitif produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikategorikan tingkat keberhasilan merujuk pendapat dari Djamarah (2002: 121) adalah sebagai berikut :

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76-99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal, Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60-75% dikuasai oleh siswa.
4. Kurang, apabila bahan yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa⁵⁴.

Pada aspek kognitif nilai yang diperoleh siswa, berdasarkan data tersebut termasuk pada kategori baik sekali/optimal

b. Produk Psikomotorik

Nilai aspek psikomotorik dihasilkan dari kegiatan praktek membaca al-Qur'an. Nilai praktek ini berdasarkan kesepakatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bila siswa sudah mengenal huruf hijaiyah dan bisa membaca, nilai sama dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM), yaitu 72 (baik/minimal). Bisa baca dan lancar, meskipun tajwid belum maksimal diterapkan nilai 80 (baik/optimal). Membaca dengan lancar dan menerapkan tajwid nilai 90 (istimewa/maksimal). Kegiatan salat jum'at dengan kategori dalam satu semester minimal siswa melaksanakan 5 kali. Mendapat nilai 90 (istimewa), karena daya tampung masjid tidak memenuhi untuk seluruh siswa melaksanakan salat jum'ah maka untuk melaksanakan salat jum'ah di masjid sekolah sesuai jadwal. Hal tersebut berlaku bagi kelas X, XI dan XII.

Kegiatan yang termasuk kategori psikomotorik berupa mengikuti pesantren ramadhan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, membayar zakat fitrah, membayar latihan kurban. Dengan kriteria bila siswa menjalankan salah satu kegiatan tersebut maka nilainya 72 (baik/minimal) bila dua kegiatan nilainya 80 (baik/maksimal) dan bila ketiganya dilaksanakan nilainya 90 (istimewa). Dari hasil seluruh

kegiatan tersebut dibagi sesuai jenis kegiatannya itulah hasil nilai psikomotorik. Untuk nilai psikomotorik/praktek siswa tercantum dalam tabel berikut :

No	Kelas	Nilai	Jumlah siswa	%	Keterangan
1.	X	72 – 75	5	13	
2		75 – 80	15	42	
3		80 – 85	16	45	
	Jumlah		36	100	

Ketika siswa sudah selesai mengerjakan kegiatan tersebut, maka kartu itu ditandatangani oleh ketua takmir masjid dalam hal ini adalah siswa yang ditunjuk oleh teman-teman melalui Kerohanian Islam (ROHIS). Dengan persetujuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa nilai psikomotorik bagi siswa tidak hanya berdasarkan kartu kegiatan (disebut sebagai kartu kendali) yang dipegang oleh siswa ketika setelah selesai kegiatan ada mengetahui dari pihak takmir mushalla dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kartu kendali bagi siswa untuk mengetahui siswa itu melaksanakan salat berjama'ah, salat *dhuha* dan salat jum'ah, pesantren ramadhan serta kegiatan zakat fitrah dan latihan kurban. Dengan kartu kendali tersebut seorang guru dapat mengetahui apakah siswa itu selalu aktif atau tidak dalam kegiatan pengamalan beragama di sekolah. Dengan kartu tersebut sangat membantu memberi nilai psikomotorik yang sesuai dengan kondisi kegiatan pengamalan beragama siswa di sekolah.

Materi yang dapat dinilai psikomotorik tidak semua materi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh dan *tarikh*. Hanya materi al-Qur'an dan ibadah yang bisa dinilai psikomotoriknya, sehingga secara keilmuan nilai psikomotorik belum komprehensif mewakili hasil penilaian dari siswa.

c. **Produk Afektif**

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan

perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Kognitif yang tinggi diharapkan aspek afektifnya juga tinggi, sehingga ada hubungan yang signifikan/sesuai antara aspek kognitif dan afektif. Aspek afektif sebenarnya menilai sikap siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan kesepakatan dari kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menentukan nilai afektif merujuk pada pendapat Sudijono⁵⁵ ketika siswa menerima, menanggapi, menghargai dengan baik maka dikategorikan baik. Standar nilai yang ditentukan oleh sekolah untuk nilai afektif ini dinyatakan dengan symbol A (baik sekali/istimewa), B (baik), C (cukup) dan D (Kurang). Untuk nilai afektif harus minimal kategori B agar siswa bisa melanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi (naik kelas). Nilai afektif Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menentukan bagi kenaikan tingkat siswa, dikarenakan nilai afektif minimal harus B/ baik. Bila ada siswa yang mendapat nilai afektif C/cukup, maka siswa tersebut tidak dapat naik tingkat. Hasil nilai afektif yang tercantum di nilai rapor siswa dari seluruh siswa dikategorikan baik dan istimewa untuk kategori B/baik dan A/istimewa dalam satu kelas bervariasi.

Produk Pendidikan Agama Islam (PAI) menyangkut ketiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif, maka produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekedar sikap dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas tetapi aspek afektif juga menilai sikap siswa di luar kelas, bahkan diluar sekolah yang didukung oleh nilai sikap akhlak mulia.

Nilai akhlak mulia terdiri dari 10 aspek yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah. Untuk menilai akhlak mulia ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru Bimbingan Penyuluhan (BP) dan guru olah raga. Sehingga nilai aspek afektif lebih dapat disesuaikan dengan kondisi siswa sebenarnya. Bukan hanya sekedar pengamatan dari seorang guru saja.

Nilai akhlak mulia berdasarkan pengamatan peneliti dari penilaian beberapa guru tersebut mereka memberi nilai dengan kategori D/kurang, C/cukup, B/ baik dan A/istimewa. Untuk siswa yang dapat naik kelas/lulus nilai akhlak mulia minimal B. Kriteria B/baik bahwa siswa tidak berbuat atau bersikap melanggar aturan norma agama dan sosial seperti mencuri, terlibat narkoba, atau perbuatan lain yang melanggar tata tertib sekolah

Data yang ada menunjukkan bahwa nilai afektif di sekolah baik pada nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) atau nilai pada akhlak mulia menunjukkan nilai B yang jumlahnya hampir 80 % sedangkan nilai A 20 %. Dengan data tersebut siswa SMA Negeri 13 Semarang dari sikap menunjukkan kriteria baik.

H. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Serangkaian studi penelitian tentang evaluasi proses dan produk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 13 Semarang, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di SMA Negeri 13 Semarang sebenarnya sudah sesuai dengan program yang direncanakan. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), rencana pembelajaran selalu dipersiapkan dengan membuat perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari silabus dan sistim penilaian, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), rincian minggu efektif, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran berupa modul, media pembelajaran diwujudkan melalui pembuatan powerpoint, rencana dan pelaksanaan program kegiatan remedial. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dibuat guru, meliputi perencanaan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD), perencanaan materi pembelajaran, perumusan indikator, perencanaan dalam skenario pembelajaran dan perencanaan sistim evaluasi secara umum sudah merujuk pada kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi persyaratan

ditinjau dari sisi pedoman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap berpegang pada kurikulum, ini berarti bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan memiliki landasan jelas bagi pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

i. Penggunaan Media/metode

Guru sudah berusaha menggunakan media/pendekatan dalam proses pembelajaran secara variasi. Tetapi metode ceramah masih dominan digunakan. Media dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum mencapai ideal dalam arti siswa belum maksimal dalam mengikuti materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga perlu adanya variasi, inovatif dan kreatifitas yang ideal dalam penggunaan media pembelajaran.

ii. Sumber Daya Guru

Sumber Daya Guru yang tersedia cukup memenuhi kriteria dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kapasitas yang dimiliki sesuai dengan keilmuannya, pengalaman mengajar sudah diterapkan.

iii. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dan kondisi siswa yang kondusif dalam proses pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah dilakukan dengan mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Melalui berdoa dan membaca Asmaul Husna serta tadarus al-Qur'an yang sesuai dengan materi. Kondisi tersebut diharapkan siswa siap mengikuti pelajaran. Tetapi ada siswa yang kurang perhatian/cuek dalam mengikuti pelajaran. Guru harus memperhatikan semua siswa dalam satu kelas. Bila ada siswa yang kurang memperhatikan mata pelajaran, guru harus menegurnya. Seorang guru yang baik harus dapat mengkondisikan siswa agar siswa tidak bosan dan serius mengikuti materi sampai jam pelajaran selesai.

iv. Fasilitas Kegiatan Pembelajaran

Sarana dan prasarana untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum maksimal. Misalnya dalam praktek perawatan jenazah dengan melihat peragaan lewat *Video Compact Disc (VCD)* proses memandikan, mengkafani dan menguburkan belum dapat disimulasikan. Salat jenazah yang sudah dapat diperagakan. Maka untuk materi tersebut guru dapat mendatangkan orang yang ahli dalam mengurus jenazah, sehingga dapat diperagakan sesuai yang sebenarnya. Manasik haji, hanya melihat proses haji melalui tayangan *Video Compact Disc (VCD)*, belum disimulasikan sehingga siswa tidak punya kesan sesungguhnya dalam proses manasik haji.

Fasilitas kegiatan pembelajaran berupa buku-buku pegangan untuk siswa sebagai sumber belajar belum terpenuhi secara maksimal. Siswa hanya punya buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat di bawa pulang dan dipelajari di rumah. Sekolah punya buku paket dengan jumlah 20 buku, dapat digunakan secara bergilir dalam kelas paralel. Pihak sekolah berusaha untuk melengkapi buku-buku yang menjadi pegangan pendidikan Agama Islam (PAI) agar siswa dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya. Buku penunjang materi ada di perpustakaan, maka perlu peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar buku yang ada dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh siswa

v. Motivasi Siswa dalam Belajar

Motivasi yang tinggi menunjukkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa dapat dilihat dari kehadiran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan presensi siswa di kelas siswa selalu aktif masuk kelas menunjukkan bahwa siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Perhatian siswa juga baik dalam proses pembelajaran di kelas. Ada siswa yang perhatiannya kurang maksimal. Maka seorang guru harus berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (motivasi ekstrinsik). Dengan membekali bahwa materi pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya ilmu tetapi pengamalan yang dilakukan sebagai bentuk bahwa ilmu itu dapat bermanfaat bagi siswa.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi yang dilakukan oleh guru termasuk sudah memenuhi kriteria pencapaian. Berdasarkan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) yang tertuang dalam silabus telah dicapai. Evaluasi yang dilakukan sudah melalui beberapa tahap proses evaluasi hasil belajar seperti Ulangan Harian Tertulis (UHT), tugas-tugas, ulangan mid semester dan ulangan akhir semester. Hal ini sudah menunjukkan kesesuaian antara kegiatan proses dengan hasil kegiatan berupa evaluasi.

Kesesuaian dalam memberi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), pada aspek psikomotorik belum komprehensif, hal ini ditandai dengan perilaku beragama siswa yang nampak di sekolah saja, seharusnya perilaku beragama ini meliputi secara keseluruhan di lingkungan siswa itu berada. Tetapi untuk mengawasi siswa secara penuh, tidak mungkin dilakukan oleh guru.

d. Evaluasi Produk Pembelajaran

Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) ada tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk nilai kognitif dirumuskan dengan $2 \times \text{rata-rata UHT} + 1 \times \text{rata-rata tugas} + 1 \times \text{ulangan mid semester} + 1 \times \text{ulangan akhir semester}$ hasilnya dibagi 5. Nilai yang telah dicapai oleh siswa melalui rumus yang dibuat oleh tim penilai sudah memenuhi kriteria. Produk psikomotorik dihasilkan melalui tes praktek dan kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di sekolah. Hasil psikomotorik dengan kategori baik sehingga diharapkan pengamalan siswa sesuai dengan produk psikomotorik yang telah diperolehnya.

Produk afektif dan akhlak mulia termasuk pada kategori baik, karena setiap siswa minimal mendapat nilai dengan kategori B (baik), bila nilai afektif atau akhlak mulia mendapat nilai dengan kategori C, siswa tersebut tidak bisa naik kelas/tidak lulus. Tetapi untuk membuat kriteria nilai afektif atau akhlak mulia itu dengan kategori A, B, C atau D belum ada kriteria yang pasti, aturan yang ada hanya dengan kriteria baik sekali, baik, cukup dan kurang, sehingga nilai afektif berdasarkan pengamatan ketika mengajar dan informasi dari guru lain.

2. SARAN-SARAN

1. Kelengkapan perangkat pembelajaran sudah baik, diusahakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan pada proses pembelajaran agar tujuan dapat tercapai
2. Membuat perangkat pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif dengan tujuan agar siswa bergairah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Meningkatkan motivasi siswa secara ekstrinsik untuk menumbuhkan semangat/motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Menggunakan pendekatan secara psikologis dalam menyampaikan materi sehingga sikap keberagamannya tumbuh dengan keyakinan sendiri
5. Melengkapi sumber-sumber belajar terutama buku pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari berbagai sumber. Siswa diberi buku pegangan untuk dipelajari dan dibaca (bawa pulang)
6. Sistem penilaian harus mengacu pada kriteria patokan, sesuai hasil dari siswa
7. Produk psikomotorik dan produk afektif pendidikan Agama Islam (PAI) disesuaikan dengan kondisi siswa, pengamatan dipertajam dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan.

¹Shindunata, 2000, *Menggagas Paradigma Pendidikan, Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 210

²Titik terendah maksudnya bahwa pendidikan agama Islam belum secara maksimal pada aspek psikomotorik diamalkan oleh siswa Hal ini dapat dilihat dari kasus di sekolah diantaranya tawuran antar pelajar, siswi yang hamil sebelum menikah, siswa-siswi mengkonsumsi narkoba, merebaknya video porno melalui internet

³DEPAG RI, 2001, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hlm. 1.

⁴Muhadjir, N, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, hlm. 29

⁵ Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 162

⁶ Ibid, hlm. 154

⁷ Sudjana, N., dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 259

-
- ⁸ Tayibnapis, Y. F., 2008, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 14
- ⁹ Sudjana, N, 2000, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, Cet. Ke-5, hlm. 10
- ¹⁰ Sudjana, 1989, *Op.Cit.* hlm. 259
- ¹¹ Purwanto, N., 2006, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 3
- ¹² Arikunto, 2003, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, cet ke- 4, hlm. 3
- ¹³ Arikunto, 2008, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 46
- ¹⁴ Ibid, hal 49
- ¹⁵ Nurgiyantoro, B., 1988, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*, Yogyakarta: BPFE, cet, ke-1, hlm. 193.
- ¹⁶ Arikunto, S., 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 38
- ¹⁷ John M. Echols, Hasan Sadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia (An English Indonesian Dictionary)*, Jakarta: Gramedia, cet. Ke-XX, 448
- ¹⁸ Monroe's, P., 2001, *Encyclopedia of Philosophy of Education*, New Delhi: Cosmo Publications, vol- 2 J-Z, 609
- ¹⁹ Pembelajaran sebagai istilah yang sudah inovatif dari istilah pengajaran, pengajaran hanya berpusat dari guru kepada siswa tetapi pembelajaran lebih dari itu yaitu adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa, adanya keaktifan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar
- ²⁰ John, M Echols, Ibid. Hal. 325
- ²¹ Ngainum Naim dan Achmad Patoni, 2007, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP PAI)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.65
- ²² Sudjana, Ibid, hlm. 13
- ²³ Wehr, Hans, 1980, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Library Du Liban, hlm. 636
- ²⁴ John, M Echols, Loc. Cit. Hlm. 325)
- ²⁵ Ghafar, I.A., 2003, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran PAI*, Jakarta: Nur Insani, hlm. 22
- ²⁶ Sudjana, Loc.Cit. hlm.10
- ²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia 20/2003 tentang *(SISDIKNAS)*, Jakarta: Eko Jaya Cet. Ke- 1, BAB I, Pasal 1, hlm. 6
- ²⁸ Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, hlm. 100

-
- ²⁹ Sudjana, Loc. Cit. Hlm.29
- ³⁰ Syafrudin, N, 2005, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, cetakan 1. hlm. 12
- ³¹ Oemar Hamalik,2002,121 Oemar Hamalik, 2002, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 121.
- ³² Mulyasa,2003, Op.Cit. hlm.100
- ³³Depag, Op.Cit. hlm. 15
- ³⁴ Mulyasa,2008, 8 Mulyasa, 2008, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-5, hlm. 8
- ³⁵ metode berasal dari bahasa Inggris ”*method*” berarti cara (Echols, 1992: 379).
- ³⁶ Arifin,2000, 97 Arifin, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 97
- ³⁷ Depag,2002, Op.Cit. hlm. 19
- ³⁸ Saiful sagala, 2005, 63 Sagala, S., 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, cet, ke-3, hlm. 63
- ³⁹ Nasution,1995, 8-13 Nasution, 1995, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, Ed.2, Cet 1, hlm. 8-13
- ⁴⁰ Permendiknas, no 4 dalam No. 41 tahun 2007 di buku Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2008, *Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: Nuansa Aulia, hlm. 172
- ⁴¹ Echols, 1996, Op.Cit.,449
- ⁴² Ibid. hlm. 325
- ⁴³ Ngainum naim, Ibid. hlm. 65
- ⁴⁴ Sudjana, Ibid. hlm.13
- ⁴⁵ Hand Wehr, Ibid. hlm.636
- ⁴⁶ Echols, Ibid, hlm. 325
- ⁴⁷ ghaffar, Ibid. hlm. 22
- ⁴⁸ Djamarah, S.B. dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, , cet ke-2, hlm. 120
- ⁴⁹ Ibid. hlm. 122
- ⁵⁰ Sudijono, A., 2006, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 50
- ⁵¹ Ibid. hlm. 55
- ⁵² Ibid. hlm. 53
- ⁵³ SMA Negeri 13 Semarang berlokasi di Jl. Rowo Semanding, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. SMA Negeri 13 Semarang. Berdiri pada tanggal 1 Juli 1985 berdasarkan SK Mendikbud RI tanggal 22 Nopember 1985, No. 0601/01/1985. Pada saat itu belum memiliki gedung sendiri, sambil menunggu selesainya pembangunan gedung sekolah, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di SMP Negeri 23 Semarang terletak di Jl RM Hadi Subeno Mijen, tidak jauh dari lokasi SMA 13 Semarang sekarang, pada sore hari dengan 3 lokal kelas.
- ⁵⁴ Djamarah, Op.Cit. hlm. 122
- ⁵⁵ Sudijono, Op.Cit.hlm. 60

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arikunto-----, 2001, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- , 2006, *Al-Qur'an Tajwid dan Tejemahannya*, Jakarta: DEPAG RI
- Dirgagunarsa, S., 1978, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara
- , 2005, *Guru dan Anak Didik, (dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-3
- Fauzi, A., F., 2005, *Evaluasi Pelaksanaan Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Wanita Wanodyatama Kendal*, Semarang: Pascasarjana UNNES
- M. Echols, John Hasan Sadily, 2003, *Kamus Indonesia Inggris (An Indonesian English Dictionary)* Jakarta: Gramedia.
- Madjid, A. dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya.
- Marjuki, 2004, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Studi Eksploratif Pembelajaran PAI Berdasarkan Teori Model CIPP Menurut Persepsi Guru Agama Islam Di SD SLTP dan SMU Negeri Se Kota Salatiga*, Semarang: Pascasarjana Walisongo
- Muqoddas, A., 2004, *Input dalam Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Keagamaan (Studi Kritis Kasus MAK di Kabupaten Jepara)*, Semarang: Pascasarjana Walisongo
- Peter F.Oliva, 1982, *Developing the Curriculum*, Boston Toronto: Little Brown and Company,
- Rifa'ie, 2004, *Penyelenggaraan PAI di Sekolah Umum (Studi kasus di SMUN I Purwodadi)*, Pasca Sarjana Walisongo Semarang
- Rooijackers, Ad, 2005, *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: Gramedia Cet ke-9
- Rusyan, T., 2007, *Budaya Belajar yang Baik*, Jakarta: Panca Anugerah Sakti
- Stufflebeam, Daniel L, 2003, *The CIPP Model For Evaluation*, Western Michigan University
- Sukmadinata, N.,S, 2001, *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet ke-iv

Sufyarman, 2003, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, cet. Ke-1

Thabrani R, 2007, *Budaya Belajar yang Baik*, Jakarta: Panca Anugerah Sakti

Wena, M., 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara,

Zuhrudin, A., 2006, “*Evaluasi Proses Pendidikan life skill di MAN Kendal*” Program Pascasarjana Walisongo Semarang .

<http://www.wmich.edu/evalctr/pubs/CIPP-ModelOregon10-03.pdf> DIAKSES, 31
DESEMBER 2009. Western ,Michigan university. (download buku CIPP)

<http://www.sma13smg.Sch.Ac.Id>.